

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Manusia selalu terikat dengan pendidikan. Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dan tidak dapat lepas dari kehidupan. Pendidikan adalah suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan berkembang, sulit untuk mendapatkan sesuatu yang berkualitas untuk diri, keluarga, dan bangsanya. Bahkan maju mundurnya peradaban manusia akan sangat ditentukan oleh sejauh mana upaya-upaya pendidikan dapat memainkan peranan.<sup>1</sup> Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan *setting* sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan pun ikut berkembang. Pemerintah terus berusaha menyediakan pendidikan yang sesuai dengan zamannya, berbagai perubahan dan revisi kurikulum pun dilakukan sebagai upaya dalam menentukan pedoman pendidikan yang sesuai.

Dewasa ini pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum berbasis pengembangan karakter sebagai upaya penyesuaian pendidikan di masa kini yang fenomena krisis moral tengah terjadi, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pemerintahan, mulai dari adanya korupsi, kriminalitas, kekerasan, dan sebagainya. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan karakter, antara lain: *pertama*, sebuah sistem pendidikan yang lebih mengedepankan intelektual dibandingkan dengan pendidikan karakter itu sendiri. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa dalam pembangunan sebuah karakter yang baik, terutama karakter religius.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> A Wahid. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. (*Istiqra'*. Vol. 3, 2015).

<sup>2</sup> Hidayat dan Wakhidah. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. (*Profetika: Jurnal Studi Islam*. Vol. 16, No.1, 2015).

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

Terlebih kemajuan teknologi saat ini turut memengaruhi karakter siswa. Pengalaman peneliti sebagai guru menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tidak dibatasi berpengaruh pada karakter dan emosional siswa. Peneliti menemukan beberapa siswanya pasca pandemi dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa perilaku menyimpang yang setelah didalami diakibatkan dari penggunaan *gadget* yang tidak dibatasi dan tidak diawasi orang tua, seperti berperilaku dan berbicara kasar yang tidak semestinya diusianya, senang menyendiri dan lebih menyukai pertemanan di media sosial

Selain itu, beberapa media memberitakan perilaku penyimpangan yang dilakukan siswa, seperti perundungan terhadap siswa sekolah dasar (SD) yang berujung siswa bunuh diri di Banyuwangi (2/3). MR (11) ditemukan tewas gantung diri di rumahnya karena sering dirundung temannya-temannya lantaran tak punya ayah.<sup>4</sup> Hal serupa terjadi baru-baru ini (15/3) di Cilincing, Jakarta Utara. Enam perempuan yang menjadi pelaku masih berusia 13-16 tahun. Dari keenam pelaku tersebut ada yang masih duduk di sekolah dasar dan ada yang sudah putus sekolah, mereka ditangkap usai video perundungannya viral dengan melakukan pemukulan, menendang, menampar, dan merekam secara bergantian.<sup>5</sup>

Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis pengembangan karakter dapat menjadi solusi dan upaya perbaikan dari permasalahan tersebut, baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Ditegaskan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini

---

<sup>4</sup> Amir Baihaqi, *Siswa SD Banyuwangi Gantung Diri, Polisi: Keluarga Bilang Sering Diolok*, (Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-6596932/siswa-sd-banyuwangi-gantung-diri-polisi-keluarga-bilang-korban-sering-diolok>, 2023)

<sup>5</sup> Baharudin Al Farisi, *6 Remaja Perempuan di Cilincing Ditangkap Usai Video Perundungan Viral*. (Kompas: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/15/18422541/6-remaja-perempuan-di-cilincing-ditangkap-usai-video-perundungan-viral>, 2023)

menunjukkan bahwa pendidikan karakter mendapat posisi penting. Namun realitanya tidak mudah untuk mengimplementasikannya.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.<sup>6</sup>

Pada dasarnya pendidikan karakter sudah tersirat dan menjadi hal utama dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup>*

Namun, implementasi di lapangan bahwa pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional hanya sedikit dan lebih menitikberatkan kemampuan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari standar kelulusan tingkat dasar dan menengah yang sebelumnya memberikan persentase lebih banyak terhadap hasil ujian nasional dari pada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan karakter dan sikap religius siswa. Lembaga pendidikan sebagai salah satu bengkel perbaikan karakter manusia harus mampu melakukan upaya-upaya kuratif, preventif, promotif dan rehabilitatif dalam pendidikan nilai.<sup>8</sup> Dalam hal ini sekolah sebagai sarana dan lembaga pendidikan tentu dapat menjadi salah satu media dalam pendidikan karakter. Di beberapa sekolah sering kali

<sup>6</sup> Nur Ainayah. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. (*Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013), 28.

<sup>7</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>, 2003), 6.

<sup>8</sup> Nirwani Jumala & Abubakar. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. (*Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 20, No. 1, 2019), 161.

dijumpai berbagai program tambahan sebagai bentuk pengembangan kurikulum yang mendukung dalam membentuk dan meningkatkan karakter siswa. Program tambahan yang sering dijumpai, seperti program pembiasaan salat dhuha, tahfidz, tahsin, dan sebagainya.

Program-program ini diadakan dengan harapan dapat membantu dalam membangun dan meningkatkan karakter siswa. Secara bahwa karakter bukanlah talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Cara membentuk karakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya “pendidikan”. Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter selaku manusia seperti yang diharapkan.<sup>9</sup> Terlebih mayoritas orang tua hanya mengandalkan sekolah dalam pendidikan nilai-nilai agama atau keislaman.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa di sekolah. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama, dalam konteks ini pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan siswa secara bersama-sama dan terus-menerus.

Guru pun memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di sekolah. Dengan adanya fenomena di atas, maka perlu adanya suatu kerja sama antara sekolah dengan guru dalam menyikapi hal tersebut. Pemberian materi-materi PAI bisa diajarkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran di luar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah

---

<sup>9</sup> Syukri Hamzah. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. (Bandung: Refika Aditama, 2013).

yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja. Pembelajaran pendidikan agama juga dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari pembelajaran materi PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran materi agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh warga di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua.. Terlebih jika sekolah mampu menyusun kurikulum sendiri dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran.<sup>10</sup> Maka melalui program pendidikan agama dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang bertujuan membentuk karakter siswa tentu diharapkan juga dapat meningkatkan sikap religius pada siswa. Siswa diharapkan mampu menjalankan nilai-nilai agama atas kesadaran sendiri serta mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral di kalangan pelajar saat ini, karakter religius sangat perlu untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan, terutama pada pendidikan dasar.<sup>11</sup> Salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan pola pembelajaran materi agama Islam tidak hanya melalui mata pelajaran PAI tapi juga dengan menuangkannya dalam beberapa program sekolah adalah SD Ashfiya. Sekolah yang berlokasi di Jalan Riung Mungpulung 1, Cisaranten Kidul, Gede Bage, Kota Bandung ini memiliki beberapa program keagamaan. Maka penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan program yang dilakukan, implikasi yang ditimbulkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan program dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual tersebut yang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan pada strategi pendidikan karakter yang meliputi; pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan, serta indikator-indikator yang mencerminkan

---

<sup>10</sup> Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, 34.

<sup>11</sup> Muh. Hambali, Muh, dan Eva Yulianti. Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Kota Majapahit. (*Jurnal Pedagogik*. Vol. 05, No. 02, 2018), 199.

karakter dan sikap spiritual siswa dengan judul penelitian *Penerapan Program Keagamaan Untuk Meningkatkan Karakter dan Sikap Spritual Siswa (Penelitian di SD Ashfiya Kota Bandung)*.

### **B. Rumusan Masalah**

Upaya meningkatkan karakter dan sikap spiritual dalam proses pendidikan dinilai sangat penting. Maka berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana program sekolah dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya?
2. Bagaimana implikasi dari program sekolah dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami sekolah selama melaksanakan program sekolah dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, ialah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan program sekolah yang dilakukan dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya;
2. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi yang ditimbulkan dari program sekolah yang dilakukan dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya; dan
3. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program sekolah yang dilakukan dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Maka dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberi manfaat, diantaranya:

**1. Manfaat Teoritis:**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan sekaligus solusi dalam upaya meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa melalui berbagai program keagamaan di sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, baik untuk peneliti maupun masyarakat umum.

**2. Manfaat Praktis:**

- a. Untuk pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan atau pedoman dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa melalui proses pembelajaran.
- b. Untuk sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan atau pedoman dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa melalui program-program pengembangan kurikulum.
- c. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan atau informasi baru yang dapat digunakan untuk pengembangan dan atau penelitian-penelitian selanjutnya.

**E. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menggambarkan skema alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 1.1: Alur Kerangka Berpikir Penelitian**

Sumber: Dibuat dan dikembangkan penulis

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam mengenai upaya meningkatkan karakter telah dikaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

### 1. Miftahul Jannah (2019)

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Jannah dengan judul “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk a) mendeskripsikan dan menganalisis metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, dan b) strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ialah menekankan pada metode keteladanan,

metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman). Sedangkan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura menekankan pada kesadaran, keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin, disiplin yang terintegrasi.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Jannah ialah sama-sama meneliti mengenai strategi pembentukan karakter, walaupun dalam penelitian Jannah ditambahkan dengan metode. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian Jannah cenderung bersifat umum, yakni meneliti secara umum metode dan strategi pembentukan karakter religius, sedangkan pada penelitian kali ini terfokus pada program yang dilakukan, implikasi yang ditimbulkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya.

## **2. Heri Cahyono (2016)**

Cahyono melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil yang didapat ialah bahwa strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), tradisional (nasehat), hukuman (*punishment*) dan habituasi. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Cahyono ialah sama-sama meneliti mengenai strategi pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian Cahyono fokus pada strategi pembentukan karakter melalui pendidikan nilai yang dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian kali ini terfokus pada program yang dilakukan, implikasi yang ditimbulkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya.

### **3. Muh. Hambali dan Eva Yulianti (2018)**

Penelitian lain yang serupa yaitu penelitian Hambali dan Yulianti dengan judul penelitian “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Kota Majapahit”. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius di SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Program ekstrakurikuler keagamaan yang diteliti di SMP Islam adalah shalat berjama’ah, seni baca tulis al-Qur’an, takhfidzul Qur’an, shalawat albanjari, peringatan hari besar Islam, pesantren ramadhan, wisata rohani, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga berdampak positif dalam membantu siswa untuk lebih muda dalam menghayati nilai-nilai agama Islam serta membantu menekan kenakalan remaja dan pengaruh buruk bagi siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Hambali dan Yulianti ialah sama-sama meneliti mengenai program keagamaan terhadap sikap religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian Hambali dan Yulianti fokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan pada penelitian kali ini terfokus pada upaya yang dilakukan, dampak yang dihasilkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual pada program keagamaan di SD Ashfiya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada objek yang diteliti. Objek dari penelitian ini adalah program yang dilakukan, implikasi yang ditimbulkan serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter dan sikap spiritual siswa di SD Ashfiya.

### **G. Definisi Operasional**

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, ada beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini yang memberikan penjelasan

teoritis mengenai konsep yang berhubungan dengan variabel penelitian yang merujuk pada teori-teori ahli dalam bidangnya.

## 1. Pendidikan Karakter

Membahas mengenai pendidikan karakter tidak dapat lepas dari salah satu hadits Nabi saw., yaitu

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.* (HR.Baihaqi)”<sup>12</sup>

Hadits ini membuktikan bahwa konsep pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Tugas utama atas diutusnya Rasulullah saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak para umatnya. Dalam hal ini makna karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya sama membahas mengenai perilaku manusia.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tools for marking, to engraven dan pointed stake*, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.<sup>13</sup>

Pendidikan kerakter diartikan sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agak dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Jadi, pendidikan karakter berkaitan erat dengan “habit” atau kebiasaan terus-menerus, karena pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, di

<sup>12</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006)

<sup>13</sup> Musfah. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. (Jakarta: Prenada Media, 2011), 217.

<sup>14</sup> Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

rumah, maupun di masyarakat melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, karena pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mengenai benar atau salah, tapi lebih menanamkan kebiasaan tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya.<sup>15</sup>

Tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya siswa yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter. Muchtar Buchori dalam Zainal Aqib (2012), menyatakan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif atau mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*), penghayatan nilai secara afektif atau mencintai yang baik (*loving the good*), dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata atau melakukan yang baik (*acting the good*) yang bersifat psikomotorik.

Saat ini pun pendidikan karakter di sekolah terintegrasi pada Kurikulum 2013. Menurut Kemendiknas, terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada siswa sekolah dasar dan menengah antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalis, cinta tanah air, bersahabat, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>16</sup>

## 2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitas. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2)

---

<sup>15</sup> Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. (Bandung: Yrama Widya, 2012), 90.

<sup>16</sup> Awaliyani Mahmudiah dan Mulyadi. Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. (*ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*. Vol. 2, No. 1, 2021), 57.

keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Pendidikan karakter akan efektif jika keempat cara tersebut dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.<sup>17</sup>

Penjelasan empat cara tersebut, sebagai berikut.

1. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.
2. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah.
3. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.
4. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika

---

<sup>17</sup> Ajat Sudrajat. Mengapa Pendidikan Karakter, ..., 54.

pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.<sup>18</sup>

### 3. Sikap Spiritual

Melalui program keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang bertujuan membentuk karakter siswa tentu diharapkan juga dapat meningkatkan sikap religius pada siswa. Siswa diharapkan mampu menjalankan nilai-nilai agama atas kesadaran sendiri serta mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Pendidikan karakter di sekolah telah terintegrasi pada Kurikulum 2013 melalui program penguatan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu karakter religius, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan integritas. Pada penelitian ini terfokus pada satu karakter, yaitu karakter religius yang akan menghasilkan sikap spiritual.

Menurut Kemendikbud, karakter religius ialah karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ditunjukkan dengan sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>19</sup> Tujuan dari adanya pendidikan karakter religius ini salah satunya ialah untuk membentuk sikap spiritual. Maka dalam evaluasi pendidikan dicantumkan sikap spiritual sebagai salah satu bahan penilaian proses pendidikan. Adapun sikap yang mencerminkan sikap spiritual

---

<sup>18</sup> Ajat Sudrajat. *Mengapa Pendidikan Karakter. ...*, 54-55.

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. (2017)

dalam Kurikulum 2013 untuk tingkat sekolah dasar adalah ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah.<sup>20</sup>

#### **4. Program Keagamaan**

Program atau kegiatan keagamaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata, kegiatan berarti aktifitas, pekerjaan atau kesibukan. Sedangkan keagamaan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.<sup>22</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas perbuatan yang berhubungan dengan agama atau nilai-nilai dan tuntunan agama.

Sekolah dapat membuat berbagai program keagamaan atau keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang bertujuan membentuk karakter dan meningkatkan sikap religius pada siswa. Dengan harapan siswa mampu menjalankan nilai-nilai agama atas kesadaran sendiri serta mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Pembelajaran pendidikan agama juga dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentuk akhlak bagi siswa dapat tercapai dengan baik. Proses belajar mengajarnya pun lebih kepada mendidik bukan mengajar yang berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Dalam hal ini guru harus menjadi contoh yang kemudian dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pedoman Penilaian untuk Sekolah Dasar.

<sup>21</sup> Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26

<sup>22</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12